

PENDAPAT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH TENTANG BERBUAT IHSAN DALAM DIMENSI SOSIAL

Hakim Hendra AlKampari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
hakimhendra13@gmail.com

Ahmad Fadhil Rizki

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia
ahmadfadhilrizki1995@gmail.com

Delviani Marzal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
delviani.marzal@gmail.com

Abstract

This research is motivated by a phenomenon that occurs in the community both between parents and children as well as between husband and wife, because many children are not happy with their parents, as well as husbands who want to divorce their wives, many of them do not fulfill their wives' rights when divorcing and also if it is not ihsan to the wife, then Ihsan's explanation is needed so that children, husbands, and the community can do Ihsan to everyone. The word Ihsan is used for two things: first, to give favors to other parties. Second, good deeds. Therefore the word "Ihsan" is broader than just "giving a favor or a living". Its meaning is even higher and deeper than the content of the meaning of fair, because fair is "treating others the same as they treat you", while Ihsan, "treating others better than their treatment of you". Fair is taking all your rights and or giving all the rights of others, while Ihsan is giving more than you have to give and taking less than you should take. as for Ihsan's objects in the social dimension are a. Ihsan to the divorced wife, b. Ihsan to parents, c. Ihsan to relatives, d. Ihsan to orphans, e. Ihsan to the poor, f. Ihsan to neighbors who have close relationships, g. Ihsan to distant neighbors, h. Ihsan to close friends, h. Ihsan to Ibn Sabil, i. Ihsan to slaves, j. Ihsan to criminals. All actions are directed to give goodness and favors to others because Quraish Shihab said that Ihsan is giving favors and good deeds.

Keywords: *Ihsan, Social, Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah aspek muamalah. Islam sangat memperhatikan keselarasan hubungan baik antara manusia dengan Khaliknya, manusia

dengan manusia, juga manusia dengan lingkungannya yang lebih luas. Al-Qur'an memberi rambu-rambu melalui norma atau etika pada manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya agar keselarasan itu tetap terjaga. Misalnya

etika bermasyarakat, bertetangga, dan etika dalam berkeluarga.

Al-Qur'an juga berbicara mengenai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ini pun dapat diimplementasikan ke berbagai ranah kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, budaya, politik dan pemerintahan. Al-Qur'an menjadi kitab hidayah dan petunjuk utama bagi kehidupan manusia.

Al-Syirbashiyy menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an termuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, aturan-aturan, keterangan-keterangan, kaidah-kaidah serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat ijmalī maupun tafsilī, serta eksplisit maupun implisit. (Anwar, 2009)

Salah satu aspek yang dibicarakan al-Qur'an adalah tentang akhlak, dari term akhlak ini termuat di dalamnya *Ihsan*. karena *Ihsan* berkaitan dengan sikap dan perbuatan manusia di dalam kehidupan. *Ihsan* lebih tinggi dari adil. Seseorang disebut adil apabila dia memberikan sesuatu yang setimpal sesuai yang diberikan orang lain kepadanya atau seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan kewajibannya lalu ia menerima haknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir al-Mishbah*, ia menyatakan bahwa makna kata *Ihsan* lebih luas dari sekedar pengertian "memberi nikmat atau nafkah". Makna *Ihsan* pun dikatakan lebih luas dari sekedar dari kandungan makna "adil", karena adil diartikan sebagai "memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada orang lain." Sedangkan pengertian *Ihsan*

dikatakan sebagai memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil. (Shihab, 1995)

Al-Qurthubi menyatakan bahwa *Ihsan* mempunyai dua arti. *Pertama*, ketika *muta'addi* dengan sendirinya akan memiliki makna merapikan dan menyempurnakan. *Kedua*, di saat *muta'addi* dengan huruf *jar* maka akan memiliki arti memberikan manfaat. (Al-Qurthubiy: 166)

Sangat banyak al-Qur'an bercerita agar berbuat *Ihsan*, sehingga menjadi perhatian penting bagi manusia agar selalu berbuat *Ihsan* dalam kehidupan bersosial. Karena al-Qur'an berada pada posisi sebagai sumber pemandu, pedoman serta tuntunan hidup manusia dalam menjalankan kehidupan. Karenanya, sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menempatkan al-Qur'an sebagai landasan berpikir dan bertindak. kepribadian *Ihsan* sebagai tingkatan perbuatan yang sangat mulia bagi manusia dan menimbulkan manfaat yang sangat luas bagi sesama manusia, sehingga manusia pun harus memiliki sifat *Ihsan*. Maka selayaknya *Ihsan* senantiasa dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia bisa menjalankan perintah Allah swt dengan sebaik-baiknya.

Di dalam al-Qur'an, kata *Ihsan* dan berbagai bentuk kata serta derivasi (kata jadinya) disebutkan sebanyak 197 kali. (Baqi: 2008) Di dalam al-Qur'an, *Ihsan* sebagai *masdar* (kata dasar) dari *Ahsana* dalam berbagai konteksnya diulang sebanyak 12 kali, tersebar dalam 11 (sebelas) ayat dan 8 (delapan)

surat. Tidak semua ayat membahas tentang konteks yang sama. Enam ayat di antaranya berhubungan dengan berbagai macam tema yang berbeda, sementara lima ayat di antaranya berhubungan dengan tema *Ihsan* kepada kedua orang tua. Yaitu : QS. al-Baqarah: 83, 178, 229, QS. an-Nisa: 36, 62, QS. al-Nahl: 90, QS. al-Rahman: 60, QS. al-Taubat: 100, QS al-Isra : 23, QS al-An'am: 151, QS al-Ahqaf: 15. (Baqi: 2008)

Dari 11 (sebelas) ayat di atas penulis ingin meneliti makna *Ihsan* di dalam al-Qur'an, karena begitu banyak perintah Allah tentang berbuat *Ihsan* dan objek dari perbuatan *Ihsan* itu adalah sesama manusia, diantaranya adalah, berbuat *Ihsan* kepada orang tua,

berbuat *Ihsan* menalak isteri, berbuat *Ihsan* kepada orang yang dikenai hukum Qishash. Tetapi di dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang makna *Ihsan* dalam dimensi sosial saja.

Penjelasan berbuat *Ihsan* dalam dimensi sosial dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah dengan detail. Berdasarkan penjelasan diatas penulis mengangkat sebuah judul “ *Pendapat Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Tentang Berbuat Ihsan Dalam Dimensi Sosial*”

METODE PENELITIAN

Penelitian pada kali ini menggunakan penelitian kepustakaan (libraryAresearch). Penelitian kepustakaan adalah penelitian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan me -

nyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan. (Khatibah, 2011). Atau serangkaian kegiatan yang mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2017).

Adapun sifat penelitiannya adalah deskriptif analisis yaitu penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable. (Hikmawati, 2017). Penelitian yang bertujuan menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomenayang diteliti. (Sugiono, 2009). Dengan tujuan untuk mencari perbandingan, hubungan dan memperkaya informasi.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Namanya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. H. Abd. Rahman Shihab, keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Bapaknya adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. (Shihab, 1998).

Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar Lompobattang, tak jauh dari rumahnya di jalan Sulawesi. Tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP

Muhammadiyah Makassar. Hanya setahun beliau mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar karena selanjutnya beliau memilih untuk *nyantri* di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah Malang, Jawa Timur. Keputusan itu diambilnya karena beliau terpicat pada kepawaiannya Ali, kakaknya, berbahasa Arab, setelah *nyantri* di pesantren yang sama. (Anwar, 2015).

Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil *nyantri* di pondok Pesantren Daar al-Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadits walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena "kehausannya" terhadap ilmu al-Qur'an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-'jaz at-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim*. (Shihab, 1998).

Latar Belakang penulisan Tafsir al-Mishbah.

Penulisan Tafsir al Misbah ini dimotivasi cita-cita besar Quraish untuk menulis tafsir al-Qur'an secara utuh, yang selalu tertunda oleh sejumlah tugas rutinnya. "*Butuh Kosentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara.*" Demikian alasan Quraish Shihab, Setiap menanggapi desakan sekian banyak kawannya untuk menulis Tafsir.

Kesempatan itu akhirnya datang juga saat Quraish ditugaskan oleh presiden B.J. Habibie, untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti tahun 1999. (Anwar, 2015).

Quraish mulai menulis al-Misbah pada Jumat, 18 Juni 1999, awalnya beliau hanya ingin menulis maksimal 3 volume, namun kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Illahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Sampai akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil menuntaskan 14 jilid tafsir al-Misbah. Sepulangnya ke Jakarta Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15, tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir tafsir al-Misbah itu tuntas. (Anwar, 2015).

Quraish menamai tafsirnya al-misbah yang berarti lampu, lentera, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi "penerang" disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, ia berharap tafsir al-Misbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Illahi. (Anwar, 2015). Sebelum menggarap al-Misbah Quraish pernah menulis tafsir. Salah satunya berjudul Tafsir Al-Qur'an al-

Karim atas Surat-Surat Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, terbitan Pustaka Hidayah tahun 1997. Buku setebal 888 halaman itu menghadirkan 24 surat. Penulisan menggunakan metode tahlili, yang biasa digunakan para mufassir klasik. (Anwar, 2015).

Karakteristik Penulisan Tafsir al-Misbah

Metode yang dipergunakan tafsir al-Misbah adalah perpaduan antara metode *tahlili* dan *maudhu'i*. meski banyak kelemahan metode *tahlili* tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf Al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *maudhu'i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas. Menurut Manajer Program Pusat Studi Al-Qur'an, Muchlis M. Hanafi, selain kombinasi dua metode di atas, tafsir al-Misbah juga mengedepankan corak *ijtima'i*. Uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku dan terjadi di masyarakat. Lebih istimewa lagi kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai al-Misbah. (Anwar, 2015).

Pengertian Ihsan

Ihsan dari segi bahasa berasal dari kata Bahasa Arab *ihsanan*, yang tersusun dari huruf alif, ha, sin dan nun. Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz *ahsana-yuhsinu-ihsanan*, yang sifatnya *muta'addi* (transitif) secara mandiri (*bi nafsih*) atau melibatkan unsur

lain (*bi ghairih*). Kata ini memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan. (Al-Asqalani, 1997). *Ihsan* juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik. (Munawwir, 1997) *Ihsan* juga tetap dapat diartikan sebagai membaguskan ketika di ta'diahkan kepada huruf jar *ila* atau huruf jar *bi*. (Ali & Muhdhar, 1996). Menurut kamus Arab - Melayu *Ihsan* juga berarti berbuat baik. (Idris: 133).

Dalam kamus, kata *Ihsan* mempunyai bentuk kata-kata yang memiliki berbeda makna, diantaranya: "Menjadi atau tampak sempurna, indah, bagus". (*Hasuna*), "Berbuat secara sempurna". (*Ihsanan*), "la melakukan suatu kebaikan yang besar". (*Ahsana*), "Kebaikan". (*Ihsan*), "Hadiah" atau "balasan baik". (*Husna*), "Sempurna, indah, bagus". (*Hasan*), "Sesuatu yang indah sempurna" (*Hisanun*) (Kabbani, 1998).

Ihsan Menurut Para Ulama

Menurut Raghib al-Asfahani *ihsan* adalah suatu kebaikan. Akan tetapi *ihsan* itu lebih tinggi dari keadilan. Keadilan adalah keseimbangan antara orang yang memberi dan orang yang mengambil. Sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak dan mengambil lebih sedikit. Artinya, berbuat kebaikan dengan ukuran lebih dari yang telah dilakukan orang lain. *Ihsan* adalah satu sifat yang mejadikan pemiliknya memperlakukan pihak lain dengan baik meskipun pihak lain itu memperlakukannya dengan buruk. Karenanya, *ihsan* adalah sebuah kebaikan yang lahir dari kesadaran

batin terdalam. *Ihsan* adalah perwujudan keinginan berbuat lebih baik atas apa yang orang lain lakukan.

Akan tetapi *ihsan* tampaknya lebih baik dicukupkan untuk kehidupan antar individu saja. Untuk hidup bermasyarakat, keadilan lebih diutamakan. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "*Adil adalah menempatkan sesuatu padatempatnya, sedangkan ihsan (kedermawanan) ialah menempatkan sesuatubukan pada tempatnya*". Jika hal ini menjadi aturan kehidupan bermasyarakat, masyarakat tidak akan seimbang. Itulah sebabnya Nabi Muhammad menolak memberikan maaf kepada seorang pencuri setelah diajukan ke pengadilan walaupun pemilik harta telah memaafkannya. (al-Asfahani: 236).

Al-Qurthubi menyatakan bahwa *ihsan* mempunyai dua arti. *Pertama*, ketika *muta'addi* dengan sendirinya akan memiliki makna merapihkan dan menyempurnakan. *Kedua*, di saat *muta'addi* dengan huruf *jar* maka akan memiliki arti memberikan manfaat. (Al-Qurthubiy: t.t).

M. Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya *Tafsir al-Mishbah*, ia menyatakan bahwa makna kata *ihsan* lebih luas dari sekedar pengertian "memberi nikmat atau nafkah". Makna *ihsan* pun dikatakan lebih luas dari sekedar dari kandungan makna "adil", karena adil diartikan sebagai "memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada orang lain." Sedangkan pengertian *ihsan* dikatakan sebagai memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang

seharusnya diambil. (Shihab, 1995).

Macam-Macam Ihsan

Bentuk-bentuk *Ihsan* secara garis besar terbagi tiga: Pertama. *Ihsan* dalam ibadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh Nya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah maka dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan. Seperti perkataan Rasulullah yang berbunyi, "*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Nya, dan jika engkau tak dapat melihat Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*".

Maka jelaslah bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Selain jenis ibadah yang disebutkan tadi, yang tidak kalah penting juga yakni jenis ibadah seperti jihad, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan istri, meniatkan setiap yang mubah untuk mendapat ridha Allah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti itu, yakni senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan *ihsan* dalam

ibadahnya. (Amran, 2012).

Kedua. Ihsan dalam pergaulan sosial, yaitu dalam menjalankan hak sesama makhluk (pergaulan sosial) adalah dengan menjalankan hak-hak mereka. *Ihsan* kepada makhluk ini meliputi 2 yaitu : yang wajib dan sunnah. *Pertama* yang disebut wajib misalnya mengabdikan pada orang tua dan bersikap adil dalam bermasyarakat. *Kedua* yang disebut sunnah misalnya membagikan bantuan tenaga atau harta yang melampaui batas kadar kewajiban seseorang. Salah satu bagian dari Ihsan yang paling utama yaitu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jelek terhadap kita, baik dengan lisan atau perilaku. (Munawwir, 2018).

Ketiga. Ihsan kepada lingkungan, yaitu dengan cara menjaga lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak membakar lahan, menebang hutan.

Objek Ihsan Dalam Dimensi Sosial

Perbuatan Ihsan dalam dimensi sosial disini maksudnya adalah ihsan yang mengarah pada bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan baik ini secara terkhusus dilakukan sebagai bentuk ibadah menyembah Allah sekaligus dengan diiringi bentuk perbuatan baik yang dilakukan manusia kepada sesamanya.

Pertama. Ihsan kepada orangtua, yakni berbakti kepada keduanya dengan cara menantinya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya. (al-

Jazairy, 2017).

Kedua. Berbuat kepada kerabat yaitu baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan peduli kepada mereka, melaksanakan sesuatu yang dapat menggembirakan mereka, dan meninggalkan ucapan atau perbuatan yang bisa melukai mereka. (Al-Jazairi, 2014).

Ketiga. Ihsan kepada anak yatim, Anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya. (Syaiikh Mahmud Syaitut, 1991). Mereka anak yang menderitanya, lemah (dhuafa) dan menjadi korban kehilangan kasih dan sayang orangtua baik di bidang pendidikan ataupun di bidang yang lain. Ihsan kepada anak-anak yatim yakni menjaga harta mereka, kalau mereka kurang mampu maka santuni, melindungi hak-hak mereka, mengajari dan mendidik mereka, tidak menyakiti mereka, tidak memaksa mereka, tersenyum di hadapan mereka, dan mengusap kepala mereka.

Keempat. Ihsan kepada orang-orang miskin, *Ihsan* kepada orang-orang miskin ialah menghilangkan rasa lapar mereka, menutupi aurat mereka, kalau kita tidak mampu memberikan mereka makanan maka ajaklah orang lain agar memberi makan mereka, menghormati mereka dengan cara tidak merusak kehormatan mereka sehingga mereka tidak merasa dihina atau direndahkan, serta tidak menimpakan keburukan atau penderitaan kepada mereka.

Menurut Chambers, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin

kelangsungan hidup. Dalam arti luas, mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Definisi menurut Cahyat, kemiskinan adalah suatu situasi di mana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. (A. Cahyat, Gonner, C & Haug, 2007).

Kelima. Ihsan kepada isteri yang dicerai, Islam memberikan hak talak hanya kepada suami, karena keinginan laki-laki (suami) lebih kuat untuk tetap melanjutkan ikatan perkawinan dibandingkan perempuan (istri). dan laki-laki (suami) lebih banyak pertimbangan untuk melakukan talak di bandingkan perempuan (istri), disamping suami memiliki akal dan sifat yang lebih sabar dalam menghadapi sikap dan perilaku istri yang tidak disenangi, seorang suami tidak akan bersikap terburu-buru untuk memutuskan bercerai hanya karena perasaan marah atau sifat buruk istrinya yang cenderung membuat susah dirinya. (Sabiq, 2009).

Hak menjatuhkan talak melekat pada orang yang menikahinya. Orang yang berhak menjatuhkan talak adalah suami, karena hak menikahi seorang perempuan untuk dijadikan sebagai

isteri melekat pada laki-laki (suami). (Hakim, 2000).

Pada dasarnya kekuasaan dalam menjatuhkan talak terletak pada tangan suami, akan tetapi sangat memungkinkan bagi suami untuk menjatuhkan talak melalui orang lain yang dia kehendaki bertindak atas namanya. Oleh karena itu, suami sebagai orang yang berhak menjatuhkan talak, ia boleh menguasai atau mewakili hak atau memberi wewenangnya itu kepada orang lain atau kepada isterinya sendiri. Bila suami tersebut menghendaki, dia boleh mencabut kembali hak yang pernah dikuasakan atau diserahkan itu, sebelum orang yang diberi kuasa itu melaksanakan kekuasaan yang pernah diberikan oleh suami. (Sabiq, 2009).

Keenam. Ihsan kepada pelaku pidana, Berbuat Ihsan Disini adalah orang yang tervonis hukuman pidana pembunuhan apabila dia mendapatkan pema"afan dari keluarga yang dia bunuh, maka orang yang tervonis tersebut harus membayar dia dengan Ihsan, dan keluarga yang mema"afkan juga dengan cara yang baik, ini merupakan suatu penyelesaian masalah yang diperintahkan Allah dalam hal Qishash.

Ciri-Ciri Orang Ihsan

Seorang muslim melakukan perbuatan Ihsan tidak hanya tidak melihat sebatas etika utama yang dapat memperbaiki tingkah laku. Akan tetapi, ia memandang berbuat Ihsan itu sebagai bentuk dari akidahnya dan bagian terbesar dari keislamannya. (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2014).

Ada beberapa ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur"an yang

mengidentifikasi bentuk perbuatan Ihsan. *Pertama*. Ikhlas, Ikhlas sendiri memiliki pengertian keadaan dimana seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud dan tujuan hanya untuk Allah sehingga dengan hal tersebut Allah menurunkan ridha dan rahmat kepada dirinya. (Irman Nuryadin Siddik dkk, 2017).

Kedua. Sabar, Sabar ialah menahan diri sesuatu yang tidak disukai dengan penuh keridhaan dan kepasrahan. Seorang muslim menahan diri atas sesuatu yang tidak disukainya, seperti dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah. Ia mewajibkan dirinya untuk beribadah dan menahan dirinya dari bermaksiat kepada Allah. Ia tidak mengizinkan dirinya mendekati kemaksiatan tersebut, apalagi melakukannya walaupun dirinya tertarik dan menginginkan kemaksiatan tersebut. (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2014).

Ketiga. Shalat, Shalat ialah suatu ibadah suatu perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan melengkapi beberapa syarat yang ditentukan. (H. Sulaiman Rasjid, 2010).

Keempat. Menunaikan Zakat, Zakat ditinjau dari segi bahasa memiliki banyak arti, yaitu *al-barakatu* yang mempunyai arti keberkahan, *ath-thaharatu* yang memiliki arti kesucian, *al-namaa* yang mempunyai arti pertumbuhan dan perkembangan, dan *ash-shalahu* yang memiliki arti keberhasilan. Sedangkan zakat ditinjau dari segi istilah terdapat banyak ulama" yang mengemukakan dengan redaksi yang berbeda-beda , akan tetapi pada

dasarnya mempunyai maksud yang sama, yaitu bahwa zakat itu adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada seseorang yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula. (Didin Hafhiduddin, 2002).

Dari pengertian diatas sangat jelas bahwa orang yang mengeluarkan sebagian dari hartanya untuk zakat akan dapat menambah kesuburan hartanya dan memperoleh pula keberkahan dan rahmat dari Allah, serta mendapatkan kesucian diri dari hartanya, selain itu hartanya akan senantiasa tumbuh dan berkembang menjadi lebih banyak, dan harta yang dimiliki akan selalu beres dan dijauhkan dari berbagai macam kemadharatan. (Moh Syaifullah Al Azis S, 2005).

Kelima. Yakin Kepada Hari Akhir, Seorang muslim mengimani bahwa kehidupan dunia ini memiliki masa akhir yang tidak lagi hari setelahnya. Selanjutnya datanglah kehidupan yang kedua, detik-detik menuju negeri akhirat. Kemudian, Allah membangkitkan kembali seluruh makhluk dengan sekali tiupan dan mengumpulkan mereka di padang Mahsyar guna menghisap mereka, lalu memberikan ganjaran terhadap orang-orang yang berbuat kebaikan dengan kenikmatan yang kekal disalam surga dan membagi ganjaran terhadap orang-orang yang berbuat dosa dengan azab yang menghinakan di dalam akhirat. (Al-Jazairi, 2014).

Keenam. Berinfaq, Menurut Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, ia mengatakan : "infaq adalah

amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang mereka miliki, hinggaturunlah ayat tentang kewajiban-kewajiban shadaqah, yakni tujuh ayat dalam surat At-Taubah yang menerangkan tentang shadaqah, dan ini adalah ayat-ayat *menasakh* (menghapuskan hukum yang ada dan menetapkan hukum yang baru". (al-Mubarakfuri, 2006).

Balasan Orang Yang Berbuat Ihsan

Kalau Allah SWT memerintahkan sesuatu di dalam al-Qur'an maka pasti ada manfaat atau balasan bagi orang yang melaksanakannya, begitu juga perintah berbuat Ihsan pasti ada balasannya, adapun balasannya yaitu: *Pertama*. Ihsan dibalas dengan ihsan. Allah berfirman: Artinya : "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)*. (QS. al-Rahman [55] : 60).

Menurut Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir makna ayat ini adalah tidak ada seorang pun yang berbuat baik di dunia, melainkan dia juga akan diperlakukan secara baik pula di akhirat.(Kabbani, 1998)

Kedua. Allah Akan Dekat Dengan Orang Yang Berbuat Ihsan, Allah berfirman : Artinya : "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. An-Nahl [16] : 128).

Mengenai mendapatkan kedekatan dengan Allah, terdapat tiga bagian, yaitu (1) kedekatan yang dimaksud adalah memandang dan mengharapkan kedatangan Allah dalam hati, (2) kedekatan bertemu dengan Allah maka terjadi perbincangan antara manusia

dan Dia, (3) kedekatan menyatukan manusia dengan Allah hingga yang terjadi ialah membantu antara manusia yang sudah terpadu dalam iradat-Nya. (Amir, 2012).

Ketiga. Masuk Surga, Allah menciptakan duni tempat menguji keimanan seseorang, apakah dia bisa melewati ujian dengan kesenangan dan kekayaan atau menghadapi ujian dengan kesengsaraan sehingga dunia ini adalah tempat manusia untuk beramal shaleh. Sedang akhirat sebagai tempat menuai pahala bagi yang mematuhi-Nya, dan siksa bagi yang mendurhakai-Nya. Dia menjadikan Jannah sebagai tempat bagi para kekasih-Nya, dan neraka sebagai tempat musuh-musuh-Nya. (At-Tuwajini, 2008).

Artinya : "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.*" (QS. Yunus [10] : 26)

Dimensi Sosial

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial atau makhluk yang tidak bisa hidup dengan sendirinya atau senantiasa bergantung dengan pihak lain. Hal ini pun juga ditegaskan Allah di dalam al-Qur'an, yang menyatakan bahwa bentuk saling ketergantungan ini dimaksudkan justru agar masing-masing manusia bisa bekerja sama atau saling membantu dan saling berbagi kemanfaatan satu sama lain

Ihsan Dalam Dimensi Sosial Menurut Quraish Shihab

Ihsan adalah suatu kebaikan yang dilandaskan karena Allah SWT. karena

Ihsan adalah perintah dari Allah dan mesti dan harus dilakukan oleh manusia, adapun Ihsan dalam dimensi sosial adalah: **Pertama**, Ihsan kepada isteri yang diceraikan. Kata (إحسان) digunakan untuk dua hal: pertama memberi nikmat kepada pihak lain. Kedua perbuatan baik. Karena itu kata “*Ihsan*” lebih luas dari sekadar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena *adil* adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada Anda”, sedangkan *Ihsan*, “memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda”. *Adil* adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *Ihsan* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil. Agaknya *Ihsan* ditekankan disini karena sang suami masih berkewajiban memberi *mut'ah* (pemberian nafkah kepada isterinya), dengan demikian sang isteri tidak kehilangan dua hal sekaligus, cinta serta pemberiansuaminya. (Shihab, 1995).

Kedua, Ihsan kepada orang tua. Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu - telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah* kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu bapak kamu dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan yakni berumur lanjut atau dalam keadaan

lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu yakni dalam pemeliharaanmu.

Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah ” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan - walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan - apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan. (Shihab, 1995).

Ketiga, Berbuat baik kepada kaum kerabat. Allah *meng'athafkan dzil qurba* (kaum kerabat) kepada *al'waalidain* (kedua orang tua). Hal ini menuniukkan bahwa Allah ta'ala menyuruh berbuat baik kepada kaum kerabat dengan cara menyambung tali silaturahmi, sebab berbuat baik kepada mereka dapat menguatkan ikatan di antara mereka. Sebuah umat tidak lain daripada kumpulan beberapa keluarga. Jadi, baiknya umat tergantung kepada baiknya keluarga, dan rusaknya umat tergantung kepada rusaknya keluarga. Keutamaan keluarga baru disadari dalam situasi yang sulit dan pada saat menghadapi bencana. Dalam menyayangi dan saling membantu untuk memperbaiki segala kerusakan.

Keempat, Berbuat baik kepada anak-anak yatim, yaitu anak-anak kecil

yang tidak punya bapak sebagai pencari rezeki bagi mereka. Berbuat baik kepada anak yatim bisa dilakukan dengan mendidiknya dengan baik dan menjaga hak-haknya agar tidak tersiasikan. Al-Qur'an dan As-Sunnah penuh dengan wasiat kepada anak yatim, penuh dengan pesan agar kita mengasihinya, menanggung nafkah kehidupannya, dan menjaga hartanya. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah Rasulullah saw bersabda, *"Orang Yang menghidupi anak Yatim, baik anak tersebut kerabatnya atau bukan, aku dan dia ibarat dua jari ini di surga Malik, salah satu perawi hadits ini, berkata demikian seraya mengisyaratkan dengan telunjuk dan jari tengah"*. (an-Naisaburi, 1256 H).

Kelima, Berbuat baik kepada orang-orang miskin. Yaitu orang-orang yang tidak punya cukup harta untuk menafkahi diri mereka sendiri. Allah memerintahkan berbuat baik kepada orang-orang miskin, yaitu orang-orang yang menjadi hina karena kebutuhan. Perintah ini terlaksana dengan memberi sedekah kepada mereka, dan membantu mereka pada saat mereka mengalami kesusahan. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw Pernah bersabda, *"Orang yang menghidupi janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah, kurasa beliau juga bersabda, dan seper ti orang yang menunaikan shalat malam tanpa kenal lelah, juga seperti orang yang berpuasa setiap hari"*. (Hr. al-Bukhari).

Ibnul Mundzir berkata: Thawus dulu berpendapat bahwa menafkahi

saudara- saudara perempuan lebih afdhal daripada jihad di jalan Allah. (az-Zuhaili, 2013).

Keenam, Berbuat Baik kepada tetangga yang mempunyai hubungan dekat (*al-jar dzil qurba*). Mereka adalah orang- tempat tinggalnya, dekat nasabnya, maupun dekat ikatan agamanya dengan kita. Cara berbuat baik kepada tetangga dekat adalah dengan membantu, mengikat tali persahabatan, saling mengasahi, dan menciptakan kebahagiaan bersama mereka.

Ketujuh, Berbuat baik kepada tetangga jauh (*al-jar junub*). Mereka adalah tetangga yang tempatnya jauh dari rumah kita atau yang tidak ada hubungan kerabat dengan kita. Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada tetangga meskipun mereka bukan Muslim. Rasulullah menjenguk anak tetangganya yang beragama Yahudi. Ketika Ibnu Umar menyembelih seekor kambing, Rasul bertanya kepada pembantu-pembantunya. Apakah kalian sudah memberi tetangga kita yang Yahudi? Apakah kalian sudah member tetangga kita yang Yahudi?". Aisyah berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, *"Malaikat jibril masih terus berwasiat kepadaku mengenai tetangga, hingga saya menduga bahwa Malaikat jibril akan menetapkan hak mendapat bagian warisan kepada tetangga"*.⁵² (Hr. Baihaqi)

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia haruslah memuliakan tetangganya"*. (Hr.

Bukhari dan Muslim).

Ukuran tetangga adalah dikembalikan kepada standar tradisi (al-'urf). Sebagaimana Hasan al-Bashri menetapkan bahwa yang dimaksud tetangga adalah empat puluh rumah dari rumah kita dihitung dari setiap empat arah mata angin yang berbeda. Cara untuk berbuat baik kepada tetangga banyak ragamnya. Di antaranya adalah dengan cara membantu keperluannya jika memang tetangga tersebut miskin, bergaul dengan mereka dengan cara yang baik, tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti mereka, memberikan hadiah kepada mereka, mengajak mereka makan bersama, menziarahi mereka, menjenguk mereka apabila ada yang sakit, dan lain-lain.

Ibnu al-Arabi berkata, "Kemuliaan tetangga adalah sangat agung baik pada masa jahiliyyah maupun pada masa Islam.

Di antara cara berbuat baik kepadatetangga adalah sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam al-Muwaththa', "Jangan sekali-kali kalian melarang tetangganya menancapkan kayu di dinding

Kedelapan, Berbuat baik kepada kawan yang berada di dekatnya (ash-Shahib bil- Janbi). Yaitu kawan yang dalam waktu tertentu bersama dengan dia, seperti kawan sewaktu masa belajar, perjalanan, kawan sekerja dan kawan di masjid maupun kawan dalam satu majelis. Diriwayatkan bahwa Imam Ali berkata, "Yang dimaksud dengan *ash-Shahib bil-Janb* adalah istri".

Kesembilan, Berbuat baik kepada orang yang sedang dalam perjalanan

(ibnu sabil). Mereka adalah orang yang melakukan perjalanan jauh dan kehabisan harta. Ada juga yang mengatakan yang dimaksud adalah tamu. Cara berbuat baik kepada mereka adalah dengan menolongnya supaya dapat kembali lagi ke daerah asal atau membantu untuk mewujudkan tujuannya.

Kesepuluh, Berbuat baik kepada hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. Ketika hendak mengembuskan napas terakhir. Rasulullah mewasiatkan masalah ini. Imam Ahmad dan al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Anas berkata, "Wasiat umum Rasulullah saw ketika beliau hendak meninggal dunia adalah Peliharalah shalat dan berbuat baiklah kepada hamba sahaya. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Mereka (hamba sahaya) adalah saudara-saudara kalian dan pelayan-pelayan kalian. Allah telah menguasai mereka kepada kalian. Oleh sebab itu, siapa pun hamba sahaya yang dikuasai, hendaklah diberi makan sama dengan apa yang dimakan tuannya, dan hendaklah diberi pakaian sama dengan apa yang dipakai tuannya, dan janganlah kalian membebani mereka dengan pekerjaan yang memberatkan mereka, dan jika kalian memberi tugas kepada mereka bantulah* (HR Bukhari dan Muslim).

Di antara cara berbuat baik kepada mereka adalah memerdekakan mereka atau membantu mereka dalam proses pembayaran tebusan untuk merdeka. (Az-Zuhaili, 2013).

KESIMPULAN

Ihsan adalah memberi nikmat kepada pihak lain dan perbuatan baik. Karena itu kata “*Ihsan*” lebih luas dari sekadar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari padakandungan makna adil, karena *adil* adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada Anda”, sedangkan *Ihsan*, “memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda”. *Adil* adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *Ihsan* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil. Adapun berbuat Ihsan dalam dimensi sosial dapat dilakukan kepada siapa saja, baik itu orang yang baik ataupun orang yang tidak baik kepada kita, hanya saja didalam al-Qur’an dijelaskan bahwasanya kita diperintahkan berbuat Ihsan kepada: orang tua, isteri yang dijeraikan, kerabat, orang miskin, anak yatim, tetangga dekat maupun tetangga jauh, Ibnu Sabil, dan hamba sahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, S. S. (2006). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir).
- Al-Azis M. S. (2005). *Fiqih Islam Lengkap pedoman Hukum Ibadah Umat Islam dengan Berbagai Permasalahannya*, Surabaya: Terbit Terang.
- Al-Bukhari, A. A. B. M. B. I. B. I. B. M. J. (1407H) *Shahih al-Bukhari*, Dar Ibn Katsir.
- Al-Asfahani, Raghieb. (t.t) *Mu’jam Mufradat li Alfaz al-Qur’an* Beirut: Dar al-Fikr.
- Anwar, A. (2009) *Ulumul Qur’an*, Jakarta: Amzah
- An-Naisaburi, A. M. B. H. M. Q. (1256H) *Jami’as-Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jil
- Anwar, M., Siregar, L., & Mustofa, H. (2015). *cahaya, cinta dan canda M.Quraish Shihab*, Tangerang, Lentera Hati.
- Al-Baihaqi, A. B. A. B. H. B. A. (1344H) *Sunan Kubra al-Baihaqi*, Hindia: Majlis Dairah al-Ma’arif al-Nizhamiyah al-Kainah.
- Al-Jazairy, A. B. J. (2017) *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Ali, A & Muhdhar, A. Z. (1996). *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia* Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- A, Cahyat., Gonner, C., & M, Haug. (2007) *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*, Bogor: CIFOR Indonesia.
- Al-Asqalani, (1997) *Fath al-Bari Syarh Sahih al- Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah.
- Al-Qurthubiy, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, t.t.).
- Al-Asfahani, Raghieb.(t.t) *Mu’jam Mufradat li Alfaz al-Qur’an* Beirut: Dar al-Fikr.
- Amir, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah.
- Amran, A. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq Vol. VI* TK: Hikmah, 2012.
- Ali, A & Muhdhar, A. Z. (1996). *Kamus*

- Kontemporer Arab- Indonesia*
Yogyakarta:Yayasan Ali Maksum
Pondok Pesantren Krapyak.
- At-Tuwajini, M. B. I. (2008). *Fikih Dunia-Akhirat*, Klaten : Wafa Press.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir*, (Depok: GEMA INSANI.
- Baqi, M. F. A. B. (2008). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al- Qur'an* Kairo: Darul Hadis.
- Hafhiduddin, D. (2002) *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hakim, R. (2000) *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hikmawati, F. (2017) *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Press.
- Idris, M. (t.t) *Kamus Arab-Melayu*, Semarang: Maktabah Wa Muthba"ah Usaha Keluarga.
- Kabbani, S. M. H. (1998) *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta: As-Sunna Foundation of America).
- Khatibah. (2011). *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra'.
- Munawwir, I. (2018). Yogyakarta : Buku Gambusan.
- Munawwir, A.W. (1997) *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Prastyo, A. A. (2010) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, Semarang:UNDIP-Press.
- Rasjid, S. (2010) *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sabiq, S. (2009) *Fikih Sunnah 4*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Shihab, Q. (1995) *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1998) *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Siddik, I. N. (2017) dkk., "Kebermaknaan Hidup Odha ditinjau dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial", ISSN:2548-4044 Vol. 2 No. 2.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo.
- Syaltut, S. M. (1991). *Metodologi Al-Qur'an*, Solo: CV. Ramadhani.
- Zed, M. (2017) *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.